

---

## KETERKAITAN SOSIOLOGI BUDAYA DAN EKOFEMINISME: MEMAHAMI DINAMIKA HUBUNGAN ANTARA MANUSIA, BUDAYA, DAN LINGKUNGAN

Sayed Mahdi Putra<sup>1)</sup>, Lerry Agfirmanda<sup>2)</sup> Sri Wahyuni<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Universitas Maritim Raja Ali Haji

\*Corresponding author: E-mail: [sayed302001@gmail.com](mailto:sayed302001@gmail.com)

---

### Informasi Artikel

#### **Article history:**

Dikirimkan

02/01/2025

Direvisi 11/01/2025

Diterima 13/01/2025

### Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi keterkaitan antara sosiologi budaya dan ekofeminisme untuk memahami dinamika hubungan antara manusia, budaya, dan lingkungan. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menginvestigasi bagaimana nilai-nilai budaya, tradisi, dan peran gender membentuk sikap dan perilaku terhadap lingkungan. Studi ini mengungkapkan bahwa komunitas dengan praktik budaya yang menghormati dan menghargai alam cenderung terlibat dalam praktik lingkungan yang lebih berkelanjutan. Selain itu, ekofeminisme menyoroti peran penting perempuan dalam konservasi lingkungan dan dampak struktur patriarki terhadap eksploitasi gender dan ekologi. Studi kasus dari India, Kenya, Indonesia, Bolivia, dan wilayah lainnya menunjukkan implikasi praktis dari mengintegrasikan sosiologi budaya dan ekofeminisme dalam pengelolaan lingkungan. Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dan pengakuan terhadap pengetahuan ekologi tradisional dapat menghasilkan kebijakan dan praktik lingkungan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan lingkungan yang inklusif dan sensitif terhadap budaya sangat penting untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang dan keadilan sosial. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan interdisipliner yang menggabungkan wawasan budaya dan perspektif gender untuk menangani tantangan lingkungan yang kompleks secara komprehensif dan adil.

**Kata Kunci:** Sosiologi Budaya, Ekofeminisme, Keberlanjutan Lingkungan, Nilai Budaya, Pemberdayaan Perempuan

#### **Abstract**

*This study explores the intersection of cultural sociology and ecofeminism to understand the dynamic relationships between humans, culture, and the environment. Through a qualitative descriptive approach, the research investigates how cultural values, traditions, and gender roles shape environmental attitudes and behaviors. The study reveals that communities with cultural practices that honor and respect nature tend to engage in more*

---

*sustainable environmental practices. Additionally, ecofeminism highlights the critical role of women in environmental conservation and the impact of patriarchal structures on both gender and ecological exploitation. Case studies from India, Kenya, Indonesia, Bolivia, and other regions demonstrate the practical implications of integrating cultural sociology and ecofeminism in environmental management. These cases show that empowering women and recognizing traditional ecological knowledge can lead to more effective and sustainable environmental policies and practices. The findings suggest that inclusive and culturally sensitive environmental policies are essential for achieving long-term sustainability and social equity. This research underscores the importance of interdisciplinary approaches that combine cultural insights and gender perspectives to address complex environmental challenges comprehensively and justly.*

**Keywords:** *Cultural Sociology, Ecofeminism, Environmental Sustainability, Cultural Values, Women's Empowerment*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

## PENDAHULUAN

Lingkungan hidup selalu menjadi topik yang menarik untuk dibahas karena pada hakikatnya lingkungan merupakan pusat segala aktivitas manusia. Indonesia merupakan negara agraris sudah seharusnya mencermati ekofeminisme karena berhubungan dengan penghidupan masyarakat yang sangat bergantung kepada alam. Isu isu feminis dan ekologi saling berhubungan dan secara historis bersifat sebab dan akibat oleh karena itu secara konseptual simbolik dan linguistik mereka di identikan dengan alam (fiter dan Noni (2021) ((Asteka & Aji Septiaji, n.d.)

Lingkungan alam, serta memperjuangkan kesetaraan gender melalui pendekatan yang holistik. Ini berarti bahwa ekofeminisme mengadvokasi perlunya menjaga keharmonisan antara manusia dan alam, serta mengakui peran penting perempuan dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Selain itu, ekofeminisme juga menuntut penghapusan semua bentuk diskriminasi gender dan menekankan perlunya kesetaraan hak dan kesempatan bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin. Untuk menjaga kelangsungan hidup, kita perlu menjaga keseimbangan ekosistem alam, bukan dengan memanipulasi semua bentuk kehidupan yang ada di dalamnya. Sebaliknya, mencapai keseimbangan antara manusia dan alam.

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang Buku terbaru yang ditulis oleh penulis Indonesia, Dee Lestari, yang merupakan karya ke-12 nya, diberi judul Aroma Karsa. Diperoleh dari penelitian yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Dalam film dokumenter yang dibuat tentang hidupnya, ia mengungkapkan Menulis Aroma Karsa bukan sekadar imajinasi belaka, namun mencerminkan realitas kehidupan yang mendalam. Mengungkapkan secara jelas dan tegas. Dengan melakukan penelitian sekaligus merawat lingkungan melalui manajemen limbah, hal ini Novel tersebut memberikan inspirasi yang besar bagi pembacanya.

Ekofeminisme merupakan salah satu cabang gerakan feminisme gelombang ketiga yang menjadikan hubungan perempuan dan lingkungan sebagai dasar analisis dan praktik. Ekofeminisme berasal dari penggabungan kata "eko" yang merujuk pada lingkungan dan "feminisme" yang menyoroti isu-isu perempuan. "Dari mana feminisme berasal. Feminisme berasal dari kata "feminis" yang mempunyai arti percaya pada kesetaraan gender dan memperjuangkan hak-hak perempuan. "Perlawanan sejati adalah melawan dan membebaskan diri dari penindasan, kekuasaan, dominasi, hegemoni, serta ketidakadilan. Kekerasan terutama yang dialami oleh perempuan ((Stevanus et al., 2024)

Ekofeminisme merupakan suatu gerakan pemikiran dan sosial yang berupaya mencari keseimbangan antara lingkungan dan gender. Menelusuri dan mengupas hubungan antara penindasan terhadap wanita dan eksploitasi. Lingkungan adalah kondisi fisik, kimia, dan biologis di sekitar kita yang

memengaruhi kehidupan dan aktivitas manusia. Lingkungan dapat mencakup udara, air, tanah, hewan dan tumbuhan, serta manusia dan interaksi antara mereka. Lingkungan juga dapat didefinisikan sebagai sumber daya alam yang harus dipelihara dan dilindungi untuk keberlangsungan hidup manusia dan makhluk lain di bumi. Lingkungan sangat penting bagi kehidupan kita dan kita harus bekerja sama untuk melestarikannya. Gerakan ini mulai berkembang pada dekade 1970 sebagai tanggapan terhadap kekhawatiran yang ada. Ada hubungan erat antara gerakan feminis dan lingkungan hidup, yang menyoroti bahwa selama berabad-abad, perempuan dan alam telah dikesampingkan dan dikuasai dalam struktur masyarakat. (Perhotelan et al., 2023)

Ekofeminisme merupakan suatu aliran yang merangkul hubungan antara feminisme dan Ekologi adalah gerakan untuk kesetaraan dan keadilan antara manusia dan lingkungan hidup. Ini bukan hanya tentang melindungi alam, tetapi juga tentang menciptakan hubungan yang seimbang antara manusia dan ekosistem di sekitar mereka. Seperti halnya hubungan antara pria dan wanita, ekologi berjuang untuk memastikan bahwa sumber daya alam didistribusikan secara adil dan dinikmati oleh semua orang tanpa diskriminasi. Seperti feminisme, ekologi juga merupakan upaya kolektif untuk mengubah cara pandang dan tindakan kita terhadap alam, untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan berkelanjutan bagi semua makhluk yang hidup di dalamnya. Istilah ini pertama kali diungkapkan oleh penulis. Françoise d'Aubonne, seorang penulis Prancis, menyampaikan gagasannya dalam bukunya yang berjudul *Le Féminisme ou la Mort* (1974). Ekofeminisme membicarakan tentang eksploitasi dan penindasan perempuan di lingkungan alam dan sosial. (Made et al., n.d.)

Analisis sosiologi ekofeminisme adalah suatu yang mempertimbangkan hubungan antara lingkungan dan perempuan dan kedua nya saling memberikan pengaruh, sebuah kenyataan masyarakat yang terbentuk melalui adanya proses sosial. Prosesnya dapat dibagi tiga bagian yakni eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi, ketika kita berbicara internalisasi hal ini mengacu kepada proses dimana seseorang mengadopsi atau mengintegrasikan gagasan, nilai, atau pola perilaku ke dalam diri mereka sendiri. Ini melibatkan pengalaman pribadi dan refleksi yang mendalam, sehingga gagasan atau nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari identitas dan kepercayaan mereka.

Internalisasi juga berhubungan dengan proses pembentukan karakter dan pembentukan diri, sehingga individu dapat dengan konsisten mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan kata lain, internalisasi adalah tentang membuat sesuatu menjadi bagian dari diri kita sendiri, bukan hanya sekadar menerima atau mengikuti apa yang diberikan oleh orang lain. Dengan melakukan eksternalisasi, masyarakat adalah hasil dari karya manusia. Dengan menggunakan obyektivitas, masyarakat adalah sebuah fenomena yang

tidak dapat disamakan. Dengan menginternalisasi, Manusia adalah hasil dari interaksi dalam masyarakat.

Teori konstruksi sosial mengatakan bahwa kegiatan dan berinteraksi sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Interaksi yang terjadi secara bersamaan dengan lingkungan hidup. Masyarakat berada dalam keadaan hidup Dalam konteks realitas objektif yang dibentuk melalui proses eksternalisasi dan obyektivasi adalah proses pembentukan dimensi realitas subjektif melalui konstruksi. Pemahaman dan penerimaan yang mendalam terhadap suatu konsep atau nilai-nilai. Apabila disederhanakan, melalui tahap eksternalisasi dan internalisasi akan membangun pemahaman atau pandangan perempuan tentang lingkungan tempat tinggalnya. Melalui proses eksternalisasi, peran perempuan akan semakin terlihat dan diakui dalam masyarakat. Pengelolaan lingkungan hidupnya telah dilakukan dengan baik. Jadi simpulannya, secara singkat, ada pembentukan pengetahuan dan peran perempuan dalam masyarakat dipengaruhi oleh konstruksi sosial Mengurus lingkungan di sekitarnya. (Perempuan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup et al., 2019)

Dalam memahami interaksi antara manusia, budaya, dan lingkungan, sosiologi budaya dan ekofeminisme saling terkait. Dalam kerangka ini, penting untuk melihat bagaimana komponen budaya mempengaruhi cara manusia melihat dan memperlakukan lingkungan. Ekofeminisme memberikan perspektif penting tentang dinamika gender dalam konteks lingkungan dan budaya, yang memperkaya pemahaman kita tentang hubungan yang kompleks antara keduanya. Sosiologi budaya dan ekofeminisme berkontribusi pada praktik keberlanjutan dan kebijakan lingkungan. Kami dapat menjelaskan hubungan antara sosiologi budaya dan ekofeminisme dalam praktik dengan menganalisis kasus nyata. Kami juga dapat menunjukkan bagaimana metode ini dapat digunakan untuk mencapai tujuan keberlanjutan yang lebih inklusif dan adil.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami keterkaitan antara sosiologi budaya dan ekofeminisme dalam konteks hubungan antara manusia, budaya, dan lingkungan. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena cocok untuk menggali pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dan budaya yang kompleks serta dinamika interaksi antara berbagai elemen yang terlibat. Lokasi penelitian akan dilakukan di beberapa komunitas lokal yang memiliki keanekaragaman budaya dan berbagai isu lingkungan yang relevan. Subjek penelitian meliputi anggota komunitas lokal (baik laki-laki maupun perempuan), aktivis lingkungan, akademisi dan peneliti di bidang sosiologi budaya dan ekofeminisme, serta pejabat pemerintah yang terkait dengan kebijakan lingkungan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam dengan subjek penelitian untuk mendapatkan perspektif yang kaya tentang hubungan antara budaya, gender, dan lingkungan, observasi partisipatif untuk mengamati praktik budaya yang berkaitan dengan lingkungan, dan studi dokumen untuk menganalisis kebijakan lingkungan, laporan penelitian, dan literatur akademik yang relevan. Data yang dikumpulkan akan diorganisir dan dikodekan untuk mengidentifikasi tema-tema utama melalui pengkodean data dan analisis tematik. Triangulasi akan digunakan untuk memverifikasi temuan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data, meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas, penelitian ini akan menerapkan beberapa strategi, termasuk triangulasi sumber data, pemeriksaan anggota (member checking) dengan meminta responden meninjau dan mengomentari temuan awal, serta mencatat secara rinci proses penelitian dan keputusan-keputusan yang diambil selama analisis data melalui audit trail. Etika penelitian akan dijaga dengan memperoleh persetujuan tertulis dari semua partisipan, menjaga kerahasiaan informasi pribadi, dan memastikan bahwa partisipasi adalah sukarela dan tanpa paksaan. Dengan metode deskriptif kualitatif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang bagaimana sosiologi budaya dan ekofeminisme berinteraksi dalam membentuk hubungan antara manusia, budaya, dan lingkungan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perjuangan untuk menjembatani hubungan antara ekologi dan feminisme. Hal ini melibatkan kesadaran terhadap konsep-konsep seperti ketergantungan antar makhluk hidup, keadilan sosial, dan perlindungan lingkungan. Perjuangan untuk membebaskan wanita yang selama ini mengalami diskriminasi dan terus-menerus terkekang. Pengaturan laki-laki dalam posisi tertentu tergantung pada tempat, status, struktur, dan strata sosial. Sama dengan pria dalam posisi yang sama. (Stevanus et al., 2024)

Berbicara tentang ekofeminisme tidak terlepas dari masalah sosial, kultural dan struktural. Melihat adanya dominasi yang dalam hubungan antara kelompok manusia baik berdasarkan ras, etnis, negara, bangsa, agama, seks maupun gender Dominion ini menyebabkan penderitaan bagi manusia dan kerusakan lingkungan hidup. Ekofeminisme menemukan kesamaan dalam kepercayaan bahwa energi feminitas memiliki potensi besar untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup dan planet Bumi tempat kita semua tinggal. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki peran dalam hal ini. Ekofeminisme telah terbukti efektif dalam menjelaskan bagaimana hipermaskulinisme juga berkontribusi pada kerusakan lingkungan. Sebagai hasilnya, ekofeminisme mampu dengan lebih tegas menjelaskan bahwa kesetaraan gender tidak hanya menguntungkan perempuan, tetapi juga laki-laki. Apabila lingkungan alam mengalami kerusakan, apakah tidak semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, akhirnya akan mengalami penderitaan. Sebaliknya,

jika lingkungan alam terjaga dan lestari, bukankah manusia, baik laki-laki maupun perempuan, akan hidup lebih sejahtera. Dengan demikian, ekofeminisme menawarkan perspektif, dasar, dan rencana tindakan yang benar-benar baru. Menyadari bahwa pandangan kita tidak hanya melihat gender, fisik dan psikis, manusia dan alam sebagai lawan yang bertentangan satu sama lain. Ekofeminisme memberikan perspektif yang menyeluruh, inklusif, dan pluralistik, yang memungkinkan baik pria maupun wanita untuk menjalin hubungan yang setara, mencegah kekerasan, menentang perang, dan merawat lingkungan di mana mereka tinggal.

### **Keterlibatan Perempuan Dalam Pelestarian Lingkungan**

Partisipasi wanita dalam upaya melestarikan lingkungan diseluruh dunia semakin diakui sebagai sesuatu yang sangat penting , sebagai pelaku perubahan dalam masyarakat dan alam perempuan memainkan peran yang sangat penting dalam usaha untuk memelihara kelestarian lingkungan hidup diseluruh dunia. Melestarikan alam bukan hanya tentang tumbuhan dan hewan tetapi juga tentang menjaga keseimbangan ekosistem yang sangat penting bagi kehidupan manusia , wanita sering kali memiliki pengetahuan turun temurun dan kearifan lokal dalam menjaga keberlangsungan sumber daya alam ,mereka bertindak sebagai penjaga alam untuk memastikan bahwa praktik ekstraktif tidak menyebabkan kerusakan lingkungan.

Banyak perempuan di berbagai komunitas memiliki peran penting dalam mengelola sumber air bersih, merawat lingkungan dengan sistem pengolahan sampah, berpartisipasi dalam praktik pertanian yang berkelanjutan, dan terlibat dalam kegiatan ekologis lain yang mendukung kehidupan sehari-hari. Partisipasi ini tidak hanya meningkatkan keberlanjutan lingkungan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Tetapi, wanita seringkali menghadapi hambatan yang khas dalam usaha untuk melindungi lingkungan, seperti kesulitan dalam mengakses pendidikan, sumber daya, dan kebijakan politik yang berdampak pada lingkungan tempat tinggal mereka. Dibutuhkan pendekatan yang memasukkan semua pihak dan berdasarkan kesetaraan gender dalam kebijakan pelestarian lingkungan.

Pentingnya mengakui kontribusi perempuan dalam melestarikan lingkungan juga terlihat dalam platform global dan gerakan advokasi yang semakin memasukkan perspektif gender. Dalam kerangka pembangunan yang berkelanjutan, perempuan dianggap memiliki peran penting sebagai pendorong perubahan yang memiliki potensi karena kesetiannya terhadap keluarga, masyarakat, dan masa depan generasi yang akan datang. Dengan adanya pendidikan, latihan, dan pemberdayaan ekonomi, perempuan dapat secara lebih aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan lingkungan. Ini bukan hanya memberikan kekuatan ekonomi bagi mereka, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka untuk turut serta secara signifikan dalam mencari solusi inovatif dalam menghadapi kompleksitas tantangan lingkungan global.

Di sebuah desa yang bernama Burkina Faso, Para perempuan ibu rumah tangga di Afrika jika dilanda kekeringan harus berjuang dengan sungguh-sungguh untuk Mencari sumber air, tetapi pasangan mereka sangat malas dan suka menunda-nunda. "Para ibu yang mengurus rumah tangga ini"bergabung secara bertahap sampaiAkhirnya, satu kampung bersatu. Mereka mulai menggali tanah sambil bernyanyi dengan semakin giat.Semakin berlalu waktu, semakin melebar dan mendalam. Pekerjaan tersebut merupakan sebuah tugas yang perlu diselesaikan.Melakukan aktivitas ini selama beberapa bulan sambil menikmati menyanyikan lagu-lagu.Bergerak lambat dengan harapan untuk mendapatkan pekerjaan.Mereka dengan cepat menyelesaikan tugas dan segera meninggalkan tempat itu.Danau merupakan suatu kubangan alami yang berfungsi sebagai tempat penampungan air.Apabila datangnya musim hujan. Mereka merasa bahwa usaha yang mereka lakukan tidak berarti dan percuma.Tindakan tersebut dianggap sebagai perilaku yang tidak masuk akal, namun pada kenyataannya para ibu rumah tangga juga melakukan hal-hal yang serupa.Tangga tersebut acuh. Mereka terus menggali tanpa hentiSetelah melakukan penggalian tanah selama beberapa waktu, akhirnya tercipta lubang yang besar dan dalam.Saat musim hujan dimulai meskipun hujan belum terlalu lebat, genangan air mulai muncul.Cairan itu bisa menampung air hujan atau air yang jatuh dari langit.semakin bertambah banyak seiring berjalannya waktu.Didalam didaftarkan dan mulai wargaDesa menggunakan air dari genangan tersebut. Barulah pria menyadari dan melakukan perbaikan terhadap banyak kekurangan yang ada.Menyimpan air hujan telah ditingkatkan.Menurut penelitian oleh Dankelman dan Joan Davidson pada tahun 1988 (*EKOFEMINISME DAN PERAN PEREMPUAN*, n.d.)

Di wilayah-wilayah yang sedang berkembang di seluruh dunia, perempuan dianggap sebagai konsumen utama.Sumber daya alam seperti lahan, pepohonan, dan sumber air sangat penting, karena manusia bertanggung jawab untuk merawatnya.Menghimpun makanan, energi, dan pakan untuk hewan ternak. Meskipun dalam wilayah-wilayah ini,Sebagian besar wanita tidak memiliki akses langsung ke kepemilikan tanah dan pertanian.Mereka adalah orang-orang yang menghabiskan sebagian besar waktu mereka bekerja di sektor pertanian.Memberi makan keluarga. Peran wanita dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat sangat penting baik di lingkup keluarga maupun di ruang publik. Banyak hal berhubungan dengan lingkungan. Tentu saja, ini dapat membawa manfaat yang positif.Baik atau buruk bagi lingkungan, baik dari segi lingkungan. wanita dan lingkungan alam dapat bersatu dan bekerja sama secara harmonis untuk menciptakan keadilan sosial dan ekologis. Aliran ini merupakan bentuk gerakan yang memperjuangkan kesetaraan gender serta pelestarian lingkungan hidup. Ekofeminisme mengajak perempuan untuk memiliki keterlibatan aktif dalam perlindungan alam dan juga memerangi sistem yang merusak lingkungan. Semoga ekofeminisme dapat menjadi kekuatan besar dalam upaya melindungi bumi dan menciptakan hubungan yang seimbang antara manusia dan alam.Perempuan memiliki peran penting dalam membantu melindungi lingkungan.

## **Sosiologi Budaya Dan Ekofeminisme Saling Berkaitan Dalam Memahami Interaksi Antara Manusia, Budaya, Dan Lingkungan**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa sosiologi budaya dan ekofeminisme saling berkaitan dalam memahami interaksi antara manusia, budaya, dan lingkungan melalui beberapa temuan utama. Pertama, nilai-nilai budaya dan tradisi lokal memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan. Budaya yang menghargai keseimbangan dengan alam cenderung menghasilkan praktik yang lebih berkelanjutan. Misalnya, komunitas adat yang memiliki kepercayaan dan ritual yang menghormati alam menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pelestarian lingkungan. Hal ini sesuai dengan pandangan sosiologi budaya yang menekankan bahwa budaya adalah kekuatan dinamis yang membentuk interaksi manusia dengan lingkungannya.

Perspektif ekofeminisme menyoroti bahwa perempuan sering kali berada di garis depan dalam upaya pelestarian lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki pengetahuan ekologis yang mendalam dan memainkan peran penting dalam pengelolaan sumber daya alam. Sistem patriarki yang dominan sering kali mengabaikan kontribusi mereka, namun ekofeminisme menekankan pentingnya mengakui dan memberdayakan perempuan dalam upaya keberlanjutan. Dengan demikian, integrasi sosiologi budaya dan ekofeminisme memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana dinamika gender dan budaya mempengaruhi interaksi manusia dengan lingkungan Parastasia, C (2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya dan nilai-nilai gender juga mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap eksploitasi dan konservasi sumber daya alam. Dalam banyak komunitas, perempuan sering kali lebih terlibat dalam praktik-praktik yang mendukung keberlanjutan, seperti pertanian organik, pengelolaan air bersih, dan pelestarian hutan. Sementara itu, laki-laki cenderung lebih terlibat dalam kegiatan yang berorientasi pada eksploitasi sumber daya alam untuk keuntungan ekonomi. Perbedaan ini mencerminkan bagaimana norma-norma gender dan struktur sosial mempengaruhi perilaku dan tanggung jawab lingkungan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pendidikan dan kesadaran lingkungan dipengaruhi oleh faktor budaya dan gender. Dalam beberapa masyarakat, perempuan kurang mendapatkan akses pendidikan yang setara dengan laki-laki, yang berdampak pada kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam keputusan-keputusan terkait lingkungan. Ekofeminisme mengusulkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui pendidikan dan pelibatan dalam proses pengambilan keputusan dapat meningkatkan keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, pendekatan yang mempertimbangkan dimensi gender dan budaya sangat penting dalam upaya pendidikan dan advokasi lingkungan.

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya kebijakan lingkungan yang inklusif dan sensitif terhadap konteks budaya dan gender. Kebijakan yang

mengabaikan peran dan kontribusi perempuan serta nilai-nilai budaya lokal cenderung kurang efektif dalam jangka panjang. Sebaliknya, kebijakan yang mengakui dan mendukung peran perempuan serta mempertimbangkan budaya lokal dapat menghasilkan hasil yang lebih berkelanjutan. Contohnya, program-program konservasi yang melibatkan perempuan secara aktif dan menghargai pengetahuan tradisional terbukti lebih berhasil dalam mencapai tujuan-tujuan lingkungan.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pendekatan interdisipliner dalam memahami dan mengatasi masalah lingkungan. Integrasi sosiologi budaya dan ekofeminisme menyediakan kerangka kerja yang kuat untuk menganalisis dinamika sosial, budaya, dan gender yang kompleks dalam konteks lingkungan. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi solusi yang lebih holistik dan inklusif, yang tidak hanya mempertimbangkan aspek-aspek ekologis tetapi juga dimensi sosial dan kultural yang mempengaruhi perilaku manusia terhadap lingkungan.

Studi kasus yang dianalisis dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana konsep-konsep sosiologi budaya dan ekofeminisme dapat diterapkan dalam praktik. Misalnya, komunitas perempuan di India yang terlibat dalam gerakan pelestarian hutan menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya dan pengetahuan ekologis lokal dapat digerakkan untuk melindungi lingkungan. Studi ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif perempuan dan penghargaan terhadap budaya lokal adalah kunci keberhasilan dalam upaya pelestarian lingkungan.

Terakhir, penelitian ini menegaskan bahwa untuk mencapai keberlanjutan lingkungan yang adil dan efektif, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara manusia, budaya, dan lingkungan. Sosiologi budaya dan ekofeminisme, dengan fokus mereka pada dinamika sosial dan gender, menawarkan wawasan berharga yang dapat membantu merumuskan kebijakan dan praktik yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan mengakui dan memberdayakan peran perempuan serta menghormati nilai-nilai budaya lokal, kita dapat membangun masa depan yang lebih berkelanjutan dan adil bagi semua.

### **Faktor Budaya yang Mempengaruhi Pandangan dan Perlakuan Manusia Terhadap Lingkungan**

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor budaya yang mempengaruhi pandangan dan perlakuan manusia terhadap lingkungan. Nilai-nilai budaya yang dianut oleh suatu komunitas sangat berperan dalam membentuk sikap terhadap alam. Misalnya, dalam budaya yang menghormati dan menyembah alam sebagai entitas yang sakral, masyarakat cenderung memiliki sikap yang lebih konservatif dan melindungi terhadap lingkungan mereka. Ini terlihat dalam berbagai praktik adat yang mengatur penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan dan menghormati batasan-batasan ekologis Nugraha, D, Suwondo, NFN (2020).

Tradisi dan kepercayaan lokal juga memainkan peran penting dalam mengarahkan perilaku lingkungan. Banyak komunitas adat memiliki ritual dan praktik keagamaan yang bertujuan menjaga keseimbangan alam. Contohnya, di

beberapa suku di Indonesia, upacara adat tertentu dilakukan untuk memohon restu alam sebelum memulai kegiatan pertanian atau pembangunan. Tradisi-tradisi ini bukan hanya simbolis tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme untuk menjaga kelestarian sumber daya alam yang ada.

Mitos dan cerita rakyat merupakan komponen budaya yang berpengaruh dalam membentuk sikap lingkungan. Mitos tentang roh-roh penjaga hutan atau sungai sering kali berfungsi sebagai peringatan terhadap eksploitasi berlebihan dan penghancuran ekosistem. Cerita-cerita ini diturunkan dari generasi ke generasi dan membantu menanamkan rasa hormat terhadap alam dalam benak anggota komunitas sejak usia dini, sehingga membentuk budaya konservasi yang kuat.

Pola penggunaan lahan dan pengelolaan sumber daya alam yang telah berkembang dalam suatu budaya juga mempengaruhi cara masyarakat berinteraksi dengan lingkungan. Di banyak daerah pedesaan, praktik pertanian tradisional yang menggunakan teknik-teknik ramah lingkungan seperti rotasi tanaman, agroforestri, dan pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan masih dipraktikkan. Pola-pola ini sering kali diwariskan dari generasi ke generasi dan membentuk dasar untuk pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

Pendidikan lingkungan yang berbasis budaya lokal turut memainkan peran penting dalam mempengaruhi pandangan dan perlakuan terhadap lingkungan. Program pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan tradisional dengan ilmu pengetahuan modern dapat meningkatkan kesadaran lingkungan dan mengajarkan praktik-praktik berkelanjutan. Di beberapa komunitas, sekolah-sekolah memasukkan pelajaran tentang pentingnya menjaga alam yang sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal, yang memperkuat ikatan antara generasi muda dan lingkungan mereka.

Hubungan sosial dan struktur komunitas juga mempengaruhi bagaimana budaya memengaruhi interaksi dengan lingkungan. Komunitas yang memiliki struktur sosial yang kuat dan ikatan kolektif yang solid cenderung lebih berhasil dalam mengelola sumber daya alam secara bersama-sama dan berkelanjutan. Misalnya, sistem irigasi tradisional yang dikelola oleh komunitas, seperti subak di Bali, menunjukkan bagaimana kerjasama dan nilai-nilai kolektif dapat menghasilkan pengelolaan air yang efisien dan berkelanjutan.

Perubahan budaya akibat modernisasi dan globalisasi juga mempengaruhi pandangan dan perlakuan terhadap lingkungan. Masuknya nilai-nilai dan praktik baru melalui media, teknologi, dan migrasi sering kali menyebabkan pergeseran dalam cara pandang terhadap alam. Budaya konsumsi yang berlebihan dan orientasi pada keuntungan ekonomi jangka pendek sering kali bertentangan dengan praktik-praktik tradisional yang lebih berkelanjutan. Namun, ada juga contoh di mana komunitas berhasil mengintegrasikan elemen-elemen modern dengan praktik tradisional untuk menciptakan model pengelolaan lingkungan yang lebih baik.

Kebijakan pemerintah dan pengaruh eksternal lainnya juga berperan dalam membentuk budaya lingkungan. Program-program pemerintah yang mendukung konservasi lingkungan dan pemberdayaan komunitas lokal sering kali mempromosikan dan menguatkan nilai-nilai budaya yang mendukung keberlanjutan. Contohnya, inisiatif untuk mengembalikan hutan dan memulihkan ekosistem sering kali bekerja lebih baik ketika didukung oleh kebijakan yang menghargai dan memanfaatkan pengetahuan serta praktik budaya lokal.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor budaya memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pandangan dan perlakuan manusia terhadap lingkungan. Menghormati dan memanfaatkan pengetahuan budaya lokal serta mengintegrasikannya dengan pendekatan modern dapat memberikan solusi yang lebih berkelanjutan dan efektif dalam upaya pelestarian lingkungan.

### **Perspektif Ekofeminisme Dapat Memperkaya Pemahaman Tentang Dinamika Gender Dalam Konteks Lingkungan dan Budaya**

Penelitian ini menunjukkan bahwa perspektif ekofeminisme memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dinamika gender dalam konteks lingkungan dan budaya. Ekofeminisme menyoroti keterkaitan antara penindasan terhadap perempuan dan eksploitasi alam, yang keduanya sering didorong oleh struktur patriarki. Dengan demikian, ekofeminisme mengajak kita untuk melihat isu-isu lingkungan tidak hanya dari sudut pandang ekologis, tetapi juga melalui lensa gender, yang memperkaya analisis dan pemahaman kita tentang interaksi antara manusia, budaya, dan lingkungan.

Salah satu kontribusi utama ekofeminisme adalah penekanan pada pengetahuan dan praktik perempuan dalam pengelolaan sumber daya alam. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan sering kali memiliki pengetahuan ekologis yang mendalam, yang diwariskan melalui generasi dan berdasarkan pengalaman langsung dengan lingkungan mereka. Di banyak komunitas, perempuan bertanggung jawab atas tugas-tugas yang berkaitan dengan air, pertanian, dan hutan, yang membuat mereka menjadi penjaga utama sumber daya alam. Perspektif ekofeminisme mengakui dan menghargai kontribusi ini, yang sering kali diabaikan oleh pendekatan konvensional Salam, S (2022).

Selain itu, ekofeminisme menyoroti bagaimana struktur patriarki mempengaruhi distribusi kekuasaan dan sumber daya dalam masyarakat, yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan perempuan untuk berpartisipasi dalam keputusan-keputusan lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa di banyak komunitas, perempuan memiliki akses yang terbatas terhadap pendidikan, tanah, dan sumber daya ekonomi, yang menghambat kemampuan mereka untuk memengaruhi kebijakan dan praktik lingkungan. Ekofeminisme mendorong upaya untuk mengatasi ketidaksetaraan ini dengan memperjuangkan hak-hak perempuan dan memberdayakan mereka dalam proses pengambilan keputusan lingkungan.

Ekofeminisme juga memperkaya pemahaman kita tentang dampak lingkungan terhadap perempuan. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan sering kali menjadi yang paling terdampak oleh degradasi lingkungan, seperti kekurangan air bersih, polusi, dan perubahan iklim. Misalnya, perubahan iklim dapat memperburuk beban kerja perempuan yang bertanggung jawab atas pengumpulan air dan bahan bakar, serta mengancam mata pencaharian mereka yang bergantung pada pertanian subsisten. Dengan memfokuskan pada pengalaman perempuan, ekofeminisme memberikan wawasan penting tentang bagaimana krisis lingkungan berdampak secara berbeda pada berbagai kelompok gender.

Lebih jauh, ekofeminisme menawarkan perspektif kritis terhadap model pembangunan yang eksploitatif dan tidak berkelanjutan. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa model ekonomi yang berorientasi pada pertumbuhan dan eksploitasi sumber daya alam sering kali mengabaikan dampak sosial dan ekologis jangka panjang. Ekofeminisme mengusulkan alternatif yang lebih berkelanjutan, yang menghargai keseimbangan ekologi dan kesejahteraan komunitas lokal, terutama perempuan. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengembangan model ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, yang memperhitungkan dampak lingkungan dan sosial.

Ekofeminisme juga berkontribusi pada pengembangan kebijakan lingkungan yang lebih adil dan inklusif. Penelitian ini menemukan bahwa kebijakan yang mengabaikan perspektif gender cenderung kurang efektif dalam jangka panjang. Sebaliknya, kebijakan yang mengintegrasikan perspektif ekofeminisme, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kontribusi perempuan, lebih cenderung berhasil dalam mencapai tujuan keberlanjutan. Misalnya, program konservasi yang melibatkan perempuan secara aktif dan menghargai pengetahuan tradisional mereka telah menunjukkan hasil yang lebih positif dalam pelestarian lingkungan.

Selain itu, ekofeminisme membantu mengidentifikasi dan mengatasi bentuk-bentuk penindasan ganda yang dialami oleh perempuan, terutama di komunitas-komunitas yang terpinggirkan. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan di komunitas miskin dan adat sering kali menghadapi penindasan tidak hanya karena gender, tetapi juga karena kelas sosial dan etnisitas. Ekofeminisme memperjuangkan keadilan sosial dengan mengakui interseksionalitas penindasan ini dan mendorong solusi yang inklusif dan holistik.

Dengan demikian, perspektif ekofeminisme memperkaya pemahaman kita tentang dinamika gender dalam konteks lingkungan dan budaya dengan mengintegrasikan analisis gender ke dalam isu-isu lingkungan, mengakui kontribusi perempuan, mengatasi ketidaksetaraan, dan mempromosikan kebijakan yang adil dan berkelanjutan. Pendekatan ini menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami dan mengatasi tantangan lingkungan yang kompleks dengan cara yang lebih inklusif dan adil.

## **Implikasi Dari Interaksi Antara Sosiologi Budaya dan Ekofeminisme Bagi Kebijakan Lingkungan dan Praktik Keberlanjutan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antara sosiologi budaya dan ekofeminisme memiliki implikasi penting bagi kebijakan lingkungan dan praktik keberlanjutan. Kombinasi kedua perspektif ini memungkinkan pendekatan yang lebih komprehensif dan inklusif dalam merumuskan dan menerapkan kebijakan lingkungan.

Salah satu implikasi utama adalah pengakuan dan penghargaan terhadap pengetahuan lokal dan tradisional. Kebijakan lingkungan yang diilhami oleh sosiologi budaya dan ekofeminisme akan lebih menghargai praktik-praktik tradisional yang telah terbukti berkelanjutan. Misalnya, sistem pertanian adat yang menggunakan teknik agroforestri atau rotasi tanaman dapat dijadikan model dalam kebijakan pertanian berkelanjutan. Pengakuan ini tidak hanya melestarikan pengetahuan tradisional tetapi juga memperkuat komunitas lokal dalam pengelolaan sumber daya alam mereka Utaminingsih, A (2024).

Selain itu, kebijakan lingkungan yang mengintegrasikan perspektif ekofeminisme cenderung lebih sensitif terhadap isu-isu gender. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan sering kali memiliki peran kunci dalam pengelolaan sumber daya alam tetapi sering diabaikan dalam proses pengambilan keputusan. Kebijakan yang mempertimbangkan perspektif ekofeminisme akan mendorong partisipasi aktif perempuan dalam semua tingkatan pengambilan keputusan lingkungan. Ini termasuk memberikan akses yang lebih besar kepada perempuan terhadap sumber daya, pelatihan, dan pendidikan lingkungan, serta menciptakan mekanisme untuk mendengar suara perempuan dalam forum-forum kebijakan.

Interaksi antara sosiologi budaya dan ekofeminisme juga menekankan pentingnya keadilan sosial dalam kebijakan lingkungan. Kebijakan yang efektif harus mempertimbangkan dampak sosial dari degradasi lingkungan dan perubahan iklim yang sering kali lebih berat dirasakan oleh kelompok-kelompok yang terpinggirkan, termasuk perempuan, anak-anak, dan masyarakat adat. Pendekatan yang inklusif ini memastikan bahwa upaya pelestarian lingkungan tidak hanya fokus pada aspek ekologis tetapi juga pada kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat yang terdampak.

Lebih jauh, kebijakan yang diinspirasi oleh sosiologi budaya dan ekofeminisme akan lebih adaptif dan responsif terhadap konteks lokal. Kebijakan lingkungan sering kali gagal karena tidak mempertimbangkan perbedaan budaya dan konteks lokal. Dengan memahami dan menghormati nilai-nilai budaya dan praktik lokal, kebijakan dapat disesuaikan untuk lebih efektif dan diterima oleh komunitas lokal. Ini juga membantu dalam menghindari konflik antara kebijakan nasional dan praktik lokal yang dapat menghambat pelaksanaan program-program lingkungan.

Praktik keberlanjutan yang diinspirasi oleh sosiologi budaya dan ekofeminisme juga cenderung lebih holistik dan integratif. Pendekatan ini tidak hanya melihat keberlanjutan dari sudut pandang ekologis tetapi juga dari perspektif sosial dan budaya. Misalnya, program-program konservasi yang menggabungkan pengetahuan ekologis lokal dengan ilmu pengetahuan modern serta melibatkan semua anggota komunitas, termasuk perempuan, cenderung lebih sukses dan berkelanjutan. Ini juga membantu dalam membangun komunitas yang lebih resilien terhadap perubahan lingkungan.

Penelitian ini juga menyoroti bahwa kebijakan lingkungan yang mengintegrasikan sosiologi budaya dan ekofeminisme dapat membantu dalam mitigasi dan adaptasi perubahan iklim. Kebijakan yang melibatkan perempuan dalam mitigasi dan adaptasi perubahan iklim, misalnya, melalui program-program pelatihan dan pemberdayaan perempuan di bidang energi terbarukan atau pertanian berkelanjutan, dapat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program-program tersebut. Perempuan sering kali memiliki perspektif dan solusi inovatif yang dapat memperkaya upaya adaptasi dan mitigasi.

Terakhir, interaksi antara sosiologi budaya dan ekofeminisme juga mempromosikan pendekatan interdisipliner dalam penelitian dan pembuatan kebijakan lingkungan. Pendekatan ini mendorong kolaborasi antara ahli ekologi, sosiolog, feminis, dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan solusi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Dengan memadukan berbagai perspektif dan keahlian, kebijakan lingkungan dapat dirancang untuk lebih efektif dalam mengatasi tantangan lingkungan yang kompleks dan multidimensional.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi sosiologi budaya dan ekofeminisme dalam kebijakan lingkungan dan praktik keberlanjutan dapat menghasilkan pendekatan yang lebih adil, inklusif, dan efektif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keberhasilan program-program lingkungan tetapi juga memperkuat komunitas lokal dan mempromosikan keadilan sosial dan gender.

### **Contoh Kasus Konkret Dapat Menggambarkan Keterkaitan Antara Sosiologi Budaya dan Ekofeminisme Dalam Praktek**

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa contoh kasus konkret yang menggambarkan keterkaitan antara sosiologi budaya dan ekofeminisme dalam praktik. Kasus-kasus ini menunjukkan bagaimana integrasi perspektif budaya dan gender dapat menghasilkan solusi yang lebih berkelanjutan dan inklusif dalam pengelolaan lingkungan.

Salah satu contoh kasus yang menonjol adalah gerakan perempuan di Chipko di India Utara pada tahun 1970-an. Gerakan ini dimulai ketika sekelompok perempuan dari komunitas desa di Himalaya memeluk pohon-pohon untuk mencegah penebangan oleh perusahaan kayu. Gerakan ini tidak hanya berhasil menyelamatkan hutan tetapi juga menyoroti pentingnya peran perempuan dalam konservasi lingkungan. Tradisi dan budaya lokal yang menghargai hubungan

harmonis dengan alam, serta pengetahuan ekologis yang dimiliki oleh perempuan desa, memainkan peran kunci dalam keberhasilan gerakan ini. Kasus Chipko menunjukkan bagaimana kekuatan kolektif perempuan yang dipandu oleh nilai-nilai budaya lokal dapat mengatasi eksploitasi lingkungan Arieta, S, Rahmawati, N, Wahyuni, S (2023).

Contoh lain adalah proyek pertanian berkelanjutan yang dipimpin oleh perempuan di desa desa Thar, Rajasthan, India. Di wilayah ini, perempuan telah mengembangkan sistem pertanian yang beradaptasi dengan kondisi iklim kering dan tanah yang tandus. Dengan menggunakan pengetahuan tradisional tentang tanaman lokal dan teknik irigasi sederhana, mereka mampu meningkatkan hasil pertanian dan menjaga kelestarian tanah. Proyek ini menunjukkan bagaimana pengetahuan ekologis yang dimiliki oleh perempuan dapat dikombinasikan dengan praktik-praktik modern untuk menciptakan model pertanian yang berkelanjutan. Interaksi antara sosiologi budaya dan ekofeminisme dalam kasus ini menggarisbawahi pentingnya memberdayakan perempuan dan menghargai pengetahuan lokal dalam upaya keberlanjutan.

Di Kenya, program pengelolaan hutan berbasis komunitas yang melibatkan perempuan juga memberikan contoh yang baik tentang keterkaitan antara sosiologi budaya dan ekofeminisme. Program ini melibatkan perempuan dalam kegiatan penanaman pohon, pelestarian hutan, dan pengelolaan sumber daya alam. Dengan memanfaatkan pengetahuan tradisional tentang hutan dan peran sentral perempuan dalam komunitas, program ini berhasil meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan lingkungan. Perempuan tidak hanya berperan sebagai pelestari hutan tetapi juga sebagai pengelola dana mikro yang mendukung usaha-usaha kecil di bidang lingkungan. Kasus ini menunjukkan bagaimana pendekatan yang inklusif dan berbasis komunitas dapat memperkuat upaya konservasi dan pemberdayaan ekonomi.

Di Indonesia, keberhasilan program pengelolaan pesisir berbasis masyarakat di Pulau Bali juga mencerminkan keterkaitan antara sosiologi budaya dan ekofeminisme. Program ini melibatkan perempuan dalam upaya pelestarian terumbu karang dan pengelolaan sumber daya laut. Dengan mengintegrasikan pengetahuan lokal tentang ekosistem pesisir dan peran tradisional perempuan dalam pengelolaan sumber daya laut, program ini berhasil meningkatkan kelestarian terumbu karang dan pendapatan komunitas melalui ekowisata. Partisipasi aktif perempuan dalam program ini memperkuat posisi mereka dalam komunitas dan meningkatkan kesadaran lingkungan di antara masyarakat setempat.

Di Amerika Latin, proyek pengelolaan air berbasis komunitas di Bolivia menunjukkan bagaimana sosiologi budaya dan ekofeminisme dapat diterapkan dalam konteks pengelolaan sumber daya air. Dalam proyek ini, perempuan memainkan peran penting dalam pengelolaan sumber air bersih di daerah pedesaan. Pengetahuan tradisional mereka tentang sumber air lokal dan teknik pengelolaan air yang berkelanjutan membantu mengatasi masalah akses air bersih

dan sanitasi. Proyek ini juga menciptakan ruang bagi perempuan untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan, meningkatkan kesetaraan gender dan efektivitas program pengelolaan air.

Di wilayah Sahel, Afrika, proyek rehabilitasi lahan yang dipimpin oleh perempuan memberikan contoh lain dari keterkaitan antara sosiologi budaya dan ekofeminisme. Dalam proyek ini, perempuan menggunakan teknik tradisional seperti zai (lubang kecil untuk menanam biji) dan pengolahan lahan konservatif untuk mengatasi degradasi tanah dan meningkatkan kesuburan tanah. Proyek ini tidak hanya berhasil meningkatkan produksi pangan tetapi juga memperkuat peran perempuan dalam komunitas dan melestarikan praktik pertanian tradisional. Interaksi antara pengetahuan lokal dan pemberdayaan perempuan dalam proyek ini menunjukkan bagaimana pendekatan yang berbasis budaya dan gender dapat menghasilkan keberlanjutan yang lebih baik Ariwidodo, E (2023).

Terakhir, di wilayah Pasifik Selatan, proyek konservasi laut yang melibatkan perempuan adat menunjukkan bagaimana sosiologi budaya dan ekofeminisme dapat berkontribusi pada pelestarian ekosistem laut. Perempuan adat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang ekosistem laut setempat terlibat dalam kegiatan monitoring dan konservasi, serta dalam pengelolaan kawasan perlindungan laut. Proyek ini menghargai peran tradisional perempuan dan mengintegrasikan pengetahuan ekologis mereka dalam upaya pelestarian. Kasus ini menunjukkan bahwa pendekatan yang menghormati budaya lokal dan memberdayakan perempuan dapat meningkatkan efektivitas program konservasi laut.

Secara keseluruhan, contoh-contoh kasus ini mengilustrasikan bagaimana sosiologi budaya dan ekofeminisme dapat bekerja sama untuk menghasilkan solusi yang lebih berkelanjutan dan inklusif dalam pengelolaan lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas program-program lingkungan tetapi juga memperkuat posisi perempuan dan menghargai pengetahuan serta praktik budaya lokal. Integrasi perspektif budaya dan gender dalam kebijakan dan praktik lingkungan memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengatasi tantangan lingkungan secara lebih holistik dan adil.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antara sosiologi budaya dan ekofeminisme memberikan kontribusi penting dalam memahami dan mengatasi masalah lingkungan secara lebih komprehensif dan inklusif. Pendekatan yang menggabungkan kedua perspektif ini mengungkapkan bagaimana nilai-nilai budaya, pengetahuan tradisional, dan peran gender mempengaruhi pandangan dan perlakuan manusia terhadap lingkungan. Studi kasus konkret seperti gerakan Chipko di India, proyek pertanian berkelanjutan di Rajasthan, program pengelolaan hutan di Kenya, serta berbagai inisiatif lokal di Indonesia, Bolivia, Afrika, dan Pasifik Selatan, menunjukkan bahwa integrasi sosiologi budaya dan ekofeminisme dapat menghasilkan solusi yang lebih berkelanjutan dan efektif dalam pengelolaan sumber daya alam.

Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa kebijakan lingkungan yang mempertimbangkan perspektif budaya dan gender lebih cenderung berhasil dalam mencapai tujuan keberlanjutan. Pengakuan terhadap pengetahuan lokal dan tradisional, pemberdayaan perempuan dalam pengambilan keputusan, dan pendekatan inklusif yang menghargai nilai-nilai budaya lokal merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program-program lingkungan. Selain itu, pendekatan ini juga membantu dalam mengatasi ketidaksetaraan sosial dan gender yang sering kali menjadi hambatan dalam upaya pelestarian lingkungan.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa perspektif ekofeminisme memperkaya pemahaman tentang dampak lingkungan terhadap perempuan dan peran penting mereka dalam konservasi dan pengelolaan sumber daya alam. Dengan mengintegrasikan analisis gender ke dalam isu-isu lingkungan, kita dapat mengembangkan kebijakan dan praktik yang lebih adil dan berkelanjutan, yang tidak hanya fokus pada aspek ekologis tetapi juga pada kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat yang terdampak.

Secara keseluruhan, interaksi antara sosiologi budaya dan ekofeminisme menyediakan kerangka kerja yang kuat untuk memahami dinamika kompleks antara manusia, budaya, dan lingkungan. Pendekatan ini menawarkan wawasan berharga yang dapat membantu merumuskan kebijakan dan praktik yang lebih efektif, adil, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan lingkungan yang semakin mendesak. Dengan menghormati dan memanfaatkan pengetahuan serta praktik budaya lokal, serta memberdayakan perempuan dalam upaya pelestarian, kita dapat membangun masa depan yang lebih berkelanjutan dan inklusif bagi semua.

**DAFTAR PUSTAKA**

Asteka, P., & Aji Septiaji, dan. (n.d.). *PENDEKATAN EKOFEMINISME DALAM NOVEL AROMA KARSA KARYA DEE LESTARI.*

*EKOFEMINISME DAN PERAN PEREMPUAN.* (n.d.).

Made, N., Sastri, A., Program, M., & Sosiologi, S. (n.d.). *PEREMPUAN PECINTA ALAM SEBAGAI WUJUD EKOFEMINISME.*

Perempuan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup, P., Sari, N., & Yunus, R. (2019). *EKOFEMINISME : KONSTRUKSI SOSIAL BUDAYA.* In *PALITA: Journal of Social-Religion Research Oktober* (Vol. 4, Issue 2). <http://ejournal-iainpalopo.ac.id/palita>

Perhotelan, E. P., Pajajaran, P., Bandung, I., Ekonomi, F., Bisnis, D., Manajemen, J., Azizah, N., & Kesumah, P. (2023). Ekofeminisme dan Peran Perempuan Indonesia Dalam Perlindungan Lingkungan Fitriani Tobing. *Jurnal Relasi Publik*, 1(3), 42–53. <https://doi.org/10.59581/jrp-widyakarya.v1i2.918>

Stevanus, A., Agama, S. T., Lentera, K., & Manado, B. (2024). *KARDIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Diskursus Janda Manado: Antara Sosio-Teologis dan Ekofeminisme.* <http://library.ar-raniry.ac.id/>.

Wardana, MAW, & Ulya, C (2023). Kritik Sastra Ekofeminisme dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan*, pbsi-upr.id, <https://pbsi-upr.id/index.php/Bhinneka/article/view/218>

Astono, A, & Wagner, I (2024). Perempuan Dayak dalam Peran Menjaga Lingkungan Hidup Perspektif Ekofeminisme terhadap Hukum Lingkungan di Kalimantan Barat (Studi Kasus: Kecamatan Arus *Jurnal Sosial dan Humaniora*, [jurnal.ardenjaya.com](http://jurnal.ardenjaya.com), <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh/article/view/308>

- Larasati, MMB, & Manut, AM (2022). Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan dan Alam dalam 50 Cerpen Tani Karya E. Rokajat Asura dkk.. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa*, e-journal.my.id, <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/1967>
- Teguh, F (2024). *Tata Kelola Destinasi: Membangun Ekosistem Pariwisata.*, books.google.com, [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ZCj\\_EAAAQBAI&oi=fnd&pg=PP1&dq=keterkaitan+sosiologi+budaya+dan+ekofeminisme+memahami+dinamika+hubungan+antara+manusia+budaya+dan+lingkungan&ots=wC18SM7EK1&sig=7lh0gvnJTRuNDKEkLXYA8DJ-aeQ](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ZCj_EAAAQBAI&oi=fnd&pg=PP1&dq=keterkaitan+sosiologi+budaya+dan+ekofeminisme+memahami+dinamika+hubungan+antara+manusia+budaya+dan+lingkungan&ots=wC18SM7EK1&sig=7lh0gvnJTRuNDKEkLXYA8DJ-aeQ)
- Arieta, S, Rahmawati, N, Wahyuni, S (2023). INTEGRASI Pembangunan Berperspektif Ekofeminisme (Studi Pendahuluan Rencana Pengembangan Kawasan Pertambangan di Perbatasan Kepulauan ,*Media Sosiologi*, jms.fisip.unsri.ac.id, <http://jms.fisip.unsri.ac.id/index.php/jms/article/download/112/79>
- Salam, S (2022). *PERAN PEREMPUAN DALAM PENGELOLAAN DAN PEMANFAATAN HUTAN ADAT DI PROVINSI SULAWESI TENGGARA.*, repository.unhas.ac.id, <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/21350/>
- Nugraha, D, Suwondo, NFN (2020). PEMBACAAN BERPERSPEKTIF EKO FEMINISME ATAS SAJAK “ISTERI” KARYA DARMANTO JATMAN (Ecofeminism Reading on Darmanto Jatman's Poem “Isteri”). *Kandai*, ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id, <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/view/1758>
- Utaminingsih, A (2024). *KAJIAN GENDER: BERPERSPEKTIF BUDAYA PATRIARKI.*, books.google.com, [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2ygDEQAAQBAI&oi=fnd&pg=PA76&dq=keterkaitan+sosiologi+budaya+dan+ekofeminisme+memahami+dinamika+hubungan+antara+manusia+budaya+dan+lingkungan&ots=-LrupQ3WM3&sig=o71ZS6km\\_AAbfONylEAxrEyqf7w](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2ygDEQAAQBAI&oi=fnd&pg=PA76&dq=keterkaitan+sosiologi+budaya+dan+ekofeminisme+memahami+dinamika+hubungan+antara+manusia+budaya+dan+lingkungan&ots=-LrupQ3WM3&sig=o71ZS6km_AAbfONylEAxrEyqf7w)
- Parastasia, C (2024). Ekofeminisme Spritualis pada Gerakan Perempuan Adat dalam Menolak Tambang Marmer di Mollo, Nusa Tenggara Timur. *Peradaban Journal of Religion and ...*, jurnal.peradabanpublishing.com, <http://jurnal.peradabanpublishing.com/index.php/PJRS/article/view/144>
- Ariwidodo, E (2023). *LINGKUNGAN HIDUP DAN KAJIAN LINGKUNGAN HIDUP STRATEGIS.*, repository.iainmadura.ac.id, <http://repository.iainmadura.ac.id/993/>